

THAHARAH: MAKNA ZAWAHIR DAN BAWATHIN DALAM BERSUCI

(Perspektif Studi Islam Komprehensif)*

Mohammad Shodiq Ahmad

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darul Hikmah Bekasi

Jl. H. Amin Jatiasih Kota Bekasi Jawa Barat

E-mail: shodieq76@gmail.com

Permalink: <https://www.academia.edu/13453530>

Abstract: *Thaharah: Meaning Zawahir and Bawathin In Purification.*

Islam comprehensively stated that purification spawned many traits, attitudes, values and messages that would affect a person's behavior. Many hadiths that explain the virtues thaharah, which if carried out could remove sin and human error. In addition *thaharah* implicated in a variety of dimensions, such as the dimensions of Muamalat, morals, faith and so forth. Therefore, if *thaharah* or purification is always practiced as Sunnah, then it will be able to bring physical and spiritual purity.

Keywords: *Thaharah, Zawahir, Bawathin*

Abstrak: *Thaharah: Makna Zawahir dan Bawathin Dalam Bersuci.*

Islam secara komprehensif menyatakan bahwa bersuci melahirkan banyak sifat, sikap, nilai serta pesan yang akan berdampak kepada perilaku seseorang. Banyak hadits-hadits yang menerangkan keutamaan *thaharah*, yang apabila dilakukan dapat membersihkan dosa dan kesalahan manusia. Selain itu thaharah berimplikasi pada beragam dimensi, seperti pada dimensi muamalat, akhlak, akidah dan lain sebagainya. Oleh karenanya, apabila *thaharah* atau bersuci selalu diamalkan sebagaimana sunnahnya, maka akan mampu menghadirkan kesucian lahir dan batin.

Kata Kunci: *Thaharah, Zawahir, Bawathin*

* Diterima tanggal naskah diterima: 26 Maret 2014, direvisi: 27 April 2014, disetujui untuk terbit: 25 Mei 2014.

Pendahuluan

Islam yang sesungguhnya berarti meyakini dengan hati, mengikrarkan dengan lisan, dan mengamalkannya dengan perbuatan. Kesempurnaan iman itu akan berkurang, dan bahkan terbatalakan apabila salah satunya tidak terpenuhi. Seseorang yang hanya mengandalkan keyakinannya, dan mengabaikan aspek lain, bisa digolongkan sebagai aliran kebatinan. Begitu juga dengan orang yang mengaku beriman, tetapi tidak dibarengi dengan ketulusan hati dan pengamalan yang semestinya, maka ia akan tergolong sebagai orang munafiq. Sebagaimana Allah Swt. berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian", padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. (QS. al-Baqarah: 8)¹

Dari situlah menjadikan Islam berbeda dengan aturan hukum konvensional lainnya. Dimana Islam mengajarkan pengamalan yang mencakup 3 hubungan manusia; hubungan dengan Tuhannya, hubungan dengan dirinya dan hubungan dengan masyarakatnya. Di samping itu, juga karena ia berkaitan pada dunia dan akhirat. Sehingga pesan-pesan hukumnya akan berkaitan dengan aqidah, ibadah, akhlaq dan muamalah. Dengan demikian, diharapkan hal itu akan mampu melahirkan keridhaan, ketenangan, kepercayaan, serta kebahagiaan yang abadi, yang mencita-citakan untuk kedamaian abadi dan menyeluruh.²

Syekh Sayyid Sabiq dalam memberikan pengantar bukunya, berkata bahwa Allah Swt.. mengutus Nabi Muhammad Saw. dengan membawa agama yang suci lagi penuh kelapangan, serta syariat yang lengkap dan menyeluruh, yang menjamin bagi manusia kehidupan bersih lagi mulia, dan menyampaikan mereka ke puncak ketinggian dan kesempurnaan. Adapun tujuan yang hendak dicapai oleh risalat Islam adalah membersihkan dan mensucikan jiwa, dengan jalan mengenal Allah serta beribadah kepada-Nya,

¹ Sholeh al Fauzan bin Fauzan bin Abdullah, *Aqidat at-Tauhid*, (Riyadh, KSA, tth), hlm. 42-46; juga Utsaimin al, Muhammad bin Sholih, *Nubdzah fii al-Aqidah al-Islamiyah*, (KSA: Muassasah Khairiyah, 1430 H), hlm. 7-9.

² Wahbah al Zuhaili, *Al-Fiqhu al-Islamiyy Wa-Adillatuhu*, (Damaskus-Syiria: Darul Fikr, cet. IX, 1427 H-2006 M), hlm. 8.

dan mengokohkan hubungan antara manusia serta menegakkannya di dalam kehidupannya.

Maka dari itu, semua dimensi ajaran islam yang meliputi aqidah, ibadah, akhlak dan muamalah seharusnya merupakan satu kesatuan dan kebulatan yang utuh dan tidak terpisahkan. Ia terpisahkan hanya dalam tataran diskursus akademik, bukan dalam tataran praktis. Adalah suatu kezaliman, bila seseorang berbuat, semata-mata hanya atas pertimbangan halal dan haram dengan mengabaikan aspek *al-husn* (yang baik) dan *al-qubh* (yang buruk) atau menyingkirkan sama sekali aspek *al-mahmudah* (yang terpuji) dan *al-mazmumah* (yang tercela).³ Maka dari itu, apapun yang diajarkan dalam Islam harus terealisasi dengan memenuhi ketiga unsur tersebut.

Untuk membuktikan bahwa Islam itu mengajarkan lahir dan batin, maka tidak terkecuali juga dalam persoalan bersuci (*thaharah*). Hal ini bisa kita lakukan dalam penelitian di beberapa kasus pengkajian dan penekanan pada nilai dan pesan kegiatan bersuci tersebut.

Dimensi Islam Kaffah dalam Konsep *Thaharah*

Islam adalah agama yang ajarannya menyeluruh, karena mencakup segala aspeknya. Oleh sebab itu, Islam yang mempunyai pesan menyeluruh itulah yang harus dihadirkan oleh seorang muslim dalam setiap kali melakukan ajaran agamanya.⁴ Setiap orang mukmin yang telah berikrar, maka berarti pula ia siap dan bertekad, sehidup semati, siap atau tidak siap harus menerima ajaran yang datang darinya. Tidak bisa orang hanya mengambil aqidahnya saja, sementara ibadah, muamalah dan akhlaknya tidak mau mengikrarkan, tidak terkecuali dalam konsep *thaharah*.⁵

³ M. Yunan Yusuf, *Deskripsi Mata Kuliah Studi Islam Komprehensif/ Sistem Ajaran Islam*, (Universitas Islam As-Syafiiyah, Program Doktor Studi Islam, Program Studi Ilmu Dakwah, Jakarta, 2013), hlm. 1.

⁴ Sholeh Ali Syekh bin Abdul Aziz, *Ushul al-Iman*, (Kairo- Nesir: I'lam as-Sunnah, cet. I, 1432H/2011M), hlm. 197-202.

⁵ *Thoharah* secara bahasa artinya bersih, kebersihan atau bersuci. Sedangkan menurut istilah ialah: "Suatu kegiatan bersuci dari hadats dan najis", sehingga seseorang diperbolehkan untuk mengerjakan suatu ibadah yang dituntut dalam keadaan suci seperti shalat dan thawaf. Kegiatan bersuci dari hadats dapat dilakukan dengan berwudhu, tayammum dan mandi,

Dalam melakukan wudlu misalnya, dan juga konsep *thaharah* yang lainnya, seorang muslim harus mengena jangkauan nilai aqidah, ibadah, muamalah, serta akhlaknya.

Dimensi Aqidah

Konsep Islam komprehensif dalam *berthaharah* akan melahirkan banyak sifat, sikap, nilai serta pesan yang mestinya akan berdampak kepada perilaku seseorang. Dalam dimensi aqidah, maka nilai dan pesan yang akan terlahirkan dari *thaharah* ini adalah:

Pertama, muraqabah (adanya pengawasan) dan ikhlas karena Allah. Ajaran yang sangat fundamental dalam Islam adalah iman, yakin dan percaya. Iman kepada Allah Swt. bahwa seorang muslim harus yakin dan percaya bahwa apa yang ia lakukan itu pasti diketahui oleh Allah Swt.. Karena itu, ia pasti akan jujur dan tidak berani berbohong. Sebab ia sangat menyadari Allah Swt. melihat dan mengawasinya.

Selain itu, apa yang dia lakukan juga tulus dan ikhlas karena Allah. Semangat dalam menjalankannya juga dipersembahkan karena Allah, bukan karena makhluk selainnya. Hal ini bisa terlihat, dimana seseorang yang ingin melaksanakan shalat, maka pasti ia akan bermodal suci dari hadats terlebih dahulu. Dengan penuh kesadaran, hal itu pasti akan dipenuhi oleh siapapun. Dan tidak akan melakukan shalat, sebelum terlebih dahulu untuk membereskan hadatsnya itu.

Fenomenanya, walaupun berdesak-desakan, dan terkadang antrian panjang, maka pasti ia masih tetap menunggunya. Dan tanpa terlebih dahulu berwudlu, maka ia tidak berani melakukan shalat. Padahal, kalau saja ia tidak berwudlu, maka tidak ada seorang pun yang menanyakannya. Sesama makmum, kanan dan kirinya tidak ada yang menanyakan, apakah belum atau sudah berwudlu. Termasuk, imam shalat juga sama sekali tidak pernah menanyakan hal itu. Hanya kita yang bersangkutanlah yang menentukan belum dan sudahnya kita berwudlu. Hal ini, pasti ada perasaan dan kesadaran akan Allah Swt. yang Maha Tahu dan mengontrol keadaan kita.

sedangkan bersuci dari najis meliputi mensucikan badan, pakaian dan tempat. (Sabiq, Sayyid, *Fiqh Sunnah*, 1/6).

Dengan demikian, aqidah yang perlu dibangun dalam wudlu adalah adanya kesadaran bahwa ia sedang dalam melakukan sebuah aktifitas penyucian. Sehingga ia harus menyadari, bahwa apa yang sedang ia lakukan itu adalah bentuk pembersihan diri dan kebersihan terhadap lingkungannya. Sehingga aqidah yang terbangun dalam dirinya adalah adanya rasa *muraqabah* dan pengawasan dari Allah Swt.. Maka hal ini akan mampu membangun sebuah kesadaran, bahwa seandainya orang mukmin sedang kerja bakti membersihkan jalan, dan pada waktu itu sedang dijaga atasannya, maka yang ia persembahkan?

Kedua, selalu beristighfar (meminta ampun kepada Allah Swt.). Bahwa sesungguhnya Allah mencintai hamba-hamba-Nya yang memperbanyak beristighfar dan bertaubat. Dan Dia juga mencintai hamba-hamba-Nya yang mensucikan diri, yaitu mereka-mereka yang menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan keji dan kotor. Karena itu, dalam rangka untuk tercapainya kesucian itu, Allah Swt. menegaskan akan penting dan keutamaan bersuci. Sebagaimana yang tertuang dalam Alquran:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang mensucikan diri". (QS. al-Baqarah: 222).

Dalam menafsirkan ayat ini, Imam As-Suyuthi berkata:

(إن الله يحب) يثيب ويكرم (التوابين) من الذنوب (ويحب المتطهرين) من الأقدار⁶

"Bahwa sesungguhnya Allah akan membalas pahala, dan akan memuliakan orang-orang yang bertaubat dari perbuatan dosa-dosanya, dan Dia mencintai orang-orang yang mensucikan diri dari kotoran-kotoran."

Dalam ayat lain juga disebutkan,

فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَّطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih.

⁶ Muhammad Jalaluddin al Suyuthi bin Ahmad al-Mahally dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar, *Tafsir Jalalain*, (Surabaya: al-Haramain, cet. VI, 2007), hlm. 34.

Tafsir Al-Muyassar menjelaskan, bahwa dalam masjid ini terdapat orang-orang yang senang untuk bersuci dengan air, dari segala macam najis dan bentuk kotoran, sebagaimana mereka mensucikan diri dengan berbuat wara', istighfar dari dosa dan maksiat. Dan Allah Swt. mencintai mereka-mereka yang bersuci.

Visi *thaharah* yang menyerukan akan kebersihan *bathiniyyah* ini, juga diperkuat dengan banyak hadits Nabi Saw., diantaranya adalah:

عن عبد الله الصنابجي رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "إذا توضع العبد فمضمض خرجت الخطايا من فيه، فإذا استنشر خرجت الخطايا من أنفه، فإذا غسل وجهه خرجت الخطايا من وجهه حتى تخرج من تحت أشفار عينيه، فإذا غسل يديه خرجت الخطايا من يديه حتى تخرج من تحت أطراف يديه. فإذا مسح برأسه خرجت الخطايا من رأسه حتى تخرج من أذنيه، فإذا غسل رجليه خرجت الخطايا من رجليه حتى تخرج من تحت أطراف رجليه. ثم كان مشيه إلى المسجد وصلاته نافلة.

Dari Abdullah As-Shunabaji ra, bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Jika seorang hamba berwudhu kemudian berkumur-kumur, maka keluarlah kesalahan-kesalahan (dosa-dosa) dari mulutnya, dan jika membersihkan hidung, dosa-dosa akan keluar pula dari hidungnya, begitu juga ketika ia membasuh muka, dosa-dosa akan keluar dari mukanya sampai dari bawah pinggir kelopak matanya. Jika ia membasuh tangan, dosa-dosanya akan ikut keluar sampai dari bawah kukunya, demikian pula halnya jika ia menyapu kepala, dosa-dosanya akan keluar dari kepala, bahkan dari kedua telinganya. Jika ia membasuh dua kaki, keluarlah pula dosa-dosanya tersebut dari dalamnya, sampai bawah kuku jari-jari kakinya. Kemudian perjalanannya ke masjid dan shalatnya menjadi pahala baginya."⁷

⁷ HR. Malik, *Muwatha'*, hlm I/53; Nasa'I, Sunan, kitab ath-thaharah, bab man tawadha'a kama umira, no 147, h. 91. Hadits lain yang menegaskan visi membersihkan dosa dan kesalahan ini adalah: Anas ra meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Sesungguhnya sifat dan tabiat yang baik itu berada di seseorang, dimana dengan tabiatnya itu Allah akan memperbaiki seluruh amalnya. Dan pensucian seseorang untuk pelaksanaan shalatnya itu, Allah akan menghapus dosa-dosa orang yang bersuci tersebut, sementara shalat yang ia laksanakan merupakan pahala tambahan baginya". (Lihat: HR. Abu Ya'la, al-Bazzar, dan al-Thabrani dalam al-Awshath. (Lihat: *Majma' al-Zawaid*, hlm. 230)

Dalam hadits ini menegaskan bahwa penekanan dari pelaksanaan wudlu itu adalah mengeluarkan kesalahan dan dosa dalam diri manusia. Maka dari itu, semangat wudlu kali ini tidak hanya dalam rangka bersuci dari hadas sehingga diperbolehkan shalat dan seterusnya. Namun, wudlu yang dilakukan oleh seorang muslim kali ini adalah untuk membersihkan kesalahan, walaupun sudah tidak lagi untuk melaksanakan shalat.

Masih banyak lagi hadits-hadits yang menerangkan akan keutamaan wudlu yang dapat membersihkan dosa dan kesalahan manusia.⁸ Dan dari hadits-hadits itu sangat memperlihatkan bahwa wudlu itu dilakukan adalah tidak dalam rangka untuk mengejar sahnya shalat saja, akan tetapi lebih dari itu bila dijalankan sesuai seruan sunnahnya, maka sejatinya wudlu itu untuk membersihkan kotoran-kotoran *dzohiriyahnya* (kotoran yang tampak), dan

وعنه أبي هريرة رضي الله عنه أن الرسول صلى الله عليه وسلم قال: (ألا أدلكم على ما يمحو الله به الخطايا، ويرفع به الدرجات. قالوا: بلى يا رسول الله، قال: (إسباغ الوضوء على المكاره، وكثرة الخطا إلى المساجد، وانتظار الصلاة بعد الصلاة، فذلكم الرباط.

Abu Hurairah ra meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda, "maukah kalian jika aku memberitahu kalian hal-hal yang karena hal itu Allah akan menghapus kesalahan-kesalahan kalian dan meninggikan derajat kalian? Para sahabat berkata: "dengan senang hati, wahai Rasulullah. Beliau bersabda; "yaitu berwudhu dengan sempurna meskipun dalam kondisi yang tidak menyenangkan, memperbanyak langkah menuju masjid, dan menunggu pelaksanaan shalat fardhu berikutnya. Ketika selesai melaksanakan shalat fardhu pahala semua itu sama dengan pahala berjihad di jalan Allah.

وعنه رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم أتى المقبرة فقال: (السلام عليكم دار قوم مؤمنين، وإنا إن شاء الله بكم عن قريب للاحقون، وددت لو أنا قد رأينا إخواننا) قالوا: أو لسنا إخوانك يا رسول الله؟ قال (أنتم أصحابي وإخواننا الذين لم يأتوا بعد) قالوا: كيف تعرف من لم يأت بعد من أمتك يا رسول الله؟ قال: (أرأيت لو أن رجلا له خيل غر محملة بين ظهري خيل دهم بهم دهم بهم: سود، (فرطهم على الحوض): أتقدمهم عليه، ألا يعرف خيله؟ قالوا: بلى يا رسول الله، قال: (فإنهم يأتون غرا محملين من الوضوء . . .

Rasulullah Saw. bersabda, "Maka sesungguhnya mereka akan datang dengan wajah yang putih cemerlang karena dari dampak dan buah wudhunya. (HR. Muslim Shohih, kitab thaharah, bab fadl isbagh al-wudhu, no 41, hlm. I/219; nasai, sunan, kitab ath-thaharah, bab al-fadl fi idzalik, no. 143, hlm. 219)

⁸ Dari Salman ra. berkata: Nabi Saw. bersabda: "Bila seorang hamba berwudhu maka dosanya gugur daripadanya sebagaimana rontoknya daun ini." (HR. AL-Baihaqi)

Dari Ibnu Umar ra berkata: "Barang siapa yang berwudhu padahal dia masih berwudhu, maka dicatat untuknya sepuluh pahala kebajikan." (HR. Abu Daud).

sekaligus juga mensucikan kotoran-kotoran *bathiniyahnya* (dosa-dosa yang tidak terlihat oleh mata).

Begitu juga dengan Tayammum.⁹ Tentunya, dari perintah bertayammum ini selain pengganti wudlu dan mandi, ia juga untuk mendapatkan pensucian. Dan itu bisa dipahami, bahwa bertayammum tidaklah semata-mata untuk memenuhi kebersihan lahiriyah saja. Sebab bila itu tujuannya, maka alih-alih dapat kebersihannya, tetapi justru kotor yang ia dapatkan, karena penuh dengan debu di badannya. Maka dari itu, pasti tujuan penting dari kegiatan bertayammum itu adalah kebersihan ma'nawi (baca: kesucian bathin) dan untuk mendapatkan status suci dari hadats kecil ataupun hadats besar.

Ketiga, Berpenampilan bersih dan rapi. Islam sangat menekankan ummatnya untuk senantiasa berpenampilan bersih dan rapi. Hal ini sangat terlihat, terutama dalam konsep *berthaharah*. Bahkan Rasulullah Saw. sangat menekankan melalui sabdanya:

أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: الطهور شطر الإيمان".

"Kebersihan itu sebagian dari iman."¹⁰

Umumnya, bahwa bahwa manusia itu ketika dalam keadaan kotor baju, pakaian dan anggota badannya, maka akan membuat "nyesek" (sempit dan tidak nyaman) jiwa dan perasaannya, juga tidak mengenakan hati dan pandangan. Baik itu untuk dirinya, dan juga untuk orang-orang sekelilingnya.

⁹ Berasal dari kata "*tayammama*" artinya menyengaja atau menuju. Adapun menurut istilah syariat Islam ialah "Mengusap tanah yang suci pada muka dan kedua tangan sebagai pengganti wudhu atau mandi dengan beberapa syarat dan rukun tertentu."

... وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا

"Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau kembali dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun." (QS. An-Nisa : 43).

¹⁰ HR. Imam Mulim, Shohih Muslim, *Kitab: Thoharah*, Bab: Wajib bersuci untuk melakukan Shalat, hlm. 204.

Memakai wewangian, seperti kasturi, atau minyak lain yang menyenangkan hati, menyegarkan jiwa, mengobarkan semangat, dan memberikan motivasi serta kekuatan.

أنس رضي الله عنه قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "حبب إلي من الدنيا النساء الطيب وجعلت قرّة عيني في الصلاة"، رواه أحمد والنسائي.

Anas ra meberitakan bahwa rasulullah Saw. berkata, "di dunia ini, aku menyukai perempuan dan wewangian, dan kebahagiaan diriku terletak dalam shalat."¹¹

Begitu juga dengan merawat rambut dengan memberinya minyak dan menyisirnya. Abu Hurairah ra menceritakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

لحديث أبي هريرة رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "من كان له شعر فليكرمه"، رواه أبو داود.

"Barangsiapa yang memiliki rambut, maka hendaklah rambut itu diaagungkan dan dirawat."¹²

وعن عطاء بن يسار رضي الله عنه قال: أتى رجل النبي صلى الله عليه وسلم ثائر الرأس واللحية، فأشار إليه رسول الله صلى الله عليه وسلم كأنه يأمره بإصلاح شعره ولحيته، ففعل ثم رجع. قال صلى الله عليه وسلم: أليس هذا خيرا من أن يأتي أحدكم ثائر الرأس كأنه شيطان"، رواه مالك.

Atha bin yassar juga menceritakan, ada seseorang dengan rambut dan janggut acak acakan datang kepada nabi Saw.. Lalu beliau menunjukkan kepada rambut dan janggut orang itu, seakan akan memerintahkannya untuk memperbaikinya. Laki-laki itu pun melakukan perinah nabi, kemudian ia kembali, dan Nabi berkata, bukankah seperti ini jauh lebih baik. Dan nabi berkata, bukankah seperti ini lebih baik, dari pada datang dengan rambut acak-acakan seperti setan.

Thaharah ini menjadikan seseorang untuk senantiasa berpenampilan bersih dan rapi. Demikian halnya, bila seseorang akan menghadap atasannya

¹¹ HR. Ahmad, Musnad, h.1197, dll.

¹² HR. Imam al-Daruquthni, No 2, h.127; dll.

maka dia harus mengenakan pakaian terbaik yang dimilikinya. Ia akan pilih dan siapkan sebersih mungkin, dan akan menghilangkan kotoran apapun, sehingga tidak akan kena marah dari atasannya itu. Bila demikian halnya penghormatan seseorang terhadap makhluk, maka bagaimana halnya bila ia berdiri di hadapan Allah, Dzat yang menguasai alam jagat raya ini.¹³

Keempat, Menghormati simbol-simbol agama yang sakral. Islam memiliki ajaran serta simbol-simbol keagamaan yang sakral dan sangat diagungkan. Asma Allah, para Rasul, kitab suci, wahyu dan seterusnya. Semua itu akan selalu dimuliakan oleh umat Islam. Tidak terkecuali ketika dalam pelaksanaan *thaharah* ini.

Misalnya, ketika seorang muslim melakukan kegiatan *qadlaul hajat* (buang air), maka ia harus mengindahkan pedoman agamanya yang mengajarkan adab-adab buang air dan bagaimana beristinjaunya. Dimana ketika seseorang menghendaki *qadlaul hajat* (buang air), maka ia dilarang membawa sesuatu yang bertuliskan lafal Allah.

أن النبي صلى الله عليه وسلم ليس خاتما نقشه "محمد رسول الله"، فكان إذا دخل الخلاء ...

Bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw. mengenakan cincin yang bertuliskan "Muhammad Rasulullah", dan ketika beliau masuk ke WC, maka beliau mencopotnya.¹⁴

Membaca Alquran, membaca dzikir dan berdoa adalah perbuatan ibadah yang sangat baik dilakukan. Akan tetapi, bila hal itu juga berniat dan terindikasi tidak menghormati simbol agama, maka akan menjadi dilarang. Tidak boleh seseorang, ketika seorang muslim sedang menunaikan *qadha al-hajatnya*, kemudian ia dengan khusyu' tadarus Alquran di dalam toiletnya itu. Termasuk menjawab adzan yang dikumandangkan, dzikir dan berdoa ketika bersin, dan seterusnya. Semua itu dilarang, karena dinilai tidak menghormati simbol agama yang suci dan diagungkan.

Disamping itu, juga diperkuat lagi dengan adab yang lain, dimana seseorang dilarang menghadap kiblat atau membelakanginya. Abu Hurairah

¹³ Ali Ahmad al Jurjawi, *Hikmatu al-Tasyri' Wa Falsafatuhu*, (Bairut-Lubnan: Dar Fikr, 1414 H/ 1994 M), hlm. 59.

¹⁴ HR. Abu Dawud, Sunan Abi Dawud, kitab at-Thoharah, bab khatam 'inda Dukhul Khala, hlm. VIII/178; Tirmizi, Sunan Tirmizi, Kitab Libas, bab Ma ja'a fi Lubsi al-Khatam, No. 1747; ... dari Anas bin Malik RA.

ra menceritakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “jika salah seorang dari kalian buang air, maka janganlah menghadap atau membelakangi kiblat”.¹⁵

Ini semua artinya, bahwa seorang muslim harus menghargai dan menjunjung tinggi akan kehormatan agama ini. Hal ini kadang bisa terbaca dari sejauh mana sensitifnya, ketika ia dihadapkan kepada pihak-pihak yang menghina dan melecehkan Islam dan ajaran-ajaran agama ini. Nah, bagaimana respon dan sikapnya ketika menghadapi kasus demikian. Apakah ia dingin dan biasa-biasa saja, atau merasa gerah dan tidak terima terhadap apa yang telah diperbuat oleh oknum-oknum yang menghina agama Islam ini?

Kelima, akan selalu sadar dan tidak lalai. Dalam Islam, *thaharah* juga banyak mengajarkan ummatnya agar senantiasa berlindung kepada Allah Swt.. Bahkan dalam melakukan buang air, ia menyadari akan adanya godaan dan gangguan. Ternyata dimanapun dan kapanpun, godaan itu akan terjadi. Maka dari itu, ketika masuk tempat buang air dianjurkan mendahulukan kaki kiri pada waktu masuk tempat buang air (WC), dan sebaliknya mendahulukan kaki kanan ketika keluar dari WC, serta membaca doanya.

كان النبي صلى الله عليه وسلم إذا أراد أن يدخل الخلاء قال: بسم الله، اللهم إني أعوذ
بك من الخبث والخبائث".

Anas ra berkata, “setiap kali Rasulullah Saw. akan memasuki kamar kecil, beliau selalu berkata, (artinya: Dengan menyebut nama Allah, Ya Allah aku berlindung kepadaMu daripada kotoran dan dari segala yang kotor).¹⁶ Diartikan pula, “dari godaan setan; laki-laki dan perempuan.”

Sementara itu, di hadits yang lain lagi juga ditekankan untuk melengkapi doanya itu.

انه صلى الله عليه وسلم كان يقول: (الحمد لله الذي أذهب عني الأذى وعافاني).

¹⁵ HR. Muslim, shohih Muslim, Kitab al-Haidl, Bab al-Isthithabah, No. 60, h. I/224; dll.

¹⁶ - HR. Bukhari, Shohih Bukhari, Kita al-Wudlu, bab: Ma Yaqulu ‘inda al-khala’, hlm. I/48; Muslim, shohih Muslim, Kitab al-Haidl, Bab Ma Yaqulu ‘idza arada dukhulu al-Khala’, no. 275; dll.

Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kotoran yang menyakitkan diri saya, dan Engkau telah menyembuhkan saya."¹⁷

Karena itu, terdapat berbagai ragam penafsiran terhadap firman Allah Swt.:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ.

“Dialah yang telah membangkitkan di kalangan bangsa buta huruf seorang Rasul dari golongan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya dan mensucikan mereka, serta mengajarkan Kitab dan ilmu hikmah, walau sebelum itu mereka dalam kesesatan yang nyata” (QS. al-Jumu’ah: 2).

Kata “mensucikan mereka”, ditafsirkan dengan mensucikan dan menghindarkan mereka dari segala bentuk kesyirikan.¹⁸

Dengan demikian, konsep *thaharah* yang betul-betul dilakukan dengan *dhahir* dan *bathin*, maka akan melahirkan nilai-nilai aqidah yang begitu dalam dan menyentuh. Sehingga, kalau saja pengalaman ini sudah tertanam dengan baik, maka kesadaran akan *dimuraqabah* oleh Allah Swt. akan berkembang di dalam kehidupannya. Tidak hanya itu, bahwa semua apa yang telah dilakukannya itu adalah semata-mata karena Allah Swt..

Dimensi Ibadah

Ibadah artinya mengabdikan. Termasuk ketika melakukan *thaharah*, maka sejatinya hal itu adalah seorang hamba mengabdikan kepada Tuhannya. Oleh

¹⁷ - HR. Ibnu Sunni, A’ mal al-yaum wal-lailah, hadits no. 22, hlm. 18; dan Ibu majah, Sunan, kitab: al-Thaharah, bab: apa yang diucapkan ketika keluar WC, hadits no 301, hlm. 1/110.

Di dalam hadits lain, juga disebutkan bahwa:

عن عائشة رضي الله عنها (أن النبي صلى الله عليه وسلم كان إذا خرج من الخلاء قال: (غفرانك).

Aisyah menceritakan bahwa ketika Rasulullah saw keluar dari kamar kecil, beliau selalu berkata, “ ghufranaka” (aku memohon ampunanmu). (HR. Abu Dawud, Sunan Abi Dawud, kitab at-Thoharah, bab ma yaqulu ar-rajul idza kharaja min al-khala’, hlm. I/7)

¹⁸ (ويزكئهم) يطهرهم من الشرك. Lihat: *Fiqhu as-Sunnah*, Syekh Sayyid Sabiq, Tahqiq: Syekh al-Albani, pada "Kitab al-Thaharah", (Kairo: Dar al-Fath al-Araby, cet. II, 1419 H-1999 M), hlm. 1/10.

sebab itu, maka segala aturan di dalamnya harus dijalankan sesuai dengan pakatnya. Apalagi dalam berwudlu ini mengandung dimensi ibadah yang cukup tinggi.

Ibadah Harus Ditaati Apa Adanya

Karena ibadah, maka tidak bisa dibantah dalam membasuh dan mengusap pada anggota tubuh yang sudah ditentukan. Misalnya, pertanyaan nakal yang dimunculkan; “yang kotor ketek saya, tetapi dalam wudlu malah disuruh membasuh dan membersihkan wajah, tangan, kepala dan kaki?” Padahal semua anggota tubuh tersebut sudah bersih semua, dan justru ketek yang masih kotor, terbasahi dengan keringat yang berbau menyengat.

Demikian pula dengan tayammum, dimana ketika dalam kondisi udzur, maka ia bisa menjadi pengganti wudlu. Berhubung hal ini termasuk ibadah, maka tata cara dan aturan pelaksanaannya tidak bisa lagi ditawar. Misalnya dengan bergulung-gulung badan, dan semua terpenuhi dengan debu dalam tubuhnya. Atau menggantikan alat pensuciannya itu tidak lagi dengan debu, akan tetapi diganti dengan bedak, cream, pewangi, sabun dan lain sebagainya yang menurut manusia, hal itu jauh lebih membersihkan dan lebih mampu menyapu kotoran-kotoran yang ada. Karena panggilan ibadah itulah, maka apapun aturan agama ia taati dengan penuh ketundukan yang sepenuhnya. Maka dari itu, dalam urusan ibadah, sikap yang perlu dibangun adalah tunduk dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Ibadah Berarti Berpahala

Islam telah mewajibkan umatnya untuk bersuci dalam rangka agar manusia itu terhindar dari segala kotoran ketika menjalankan kewajibannya.¹⁹ Sehingga berwudlu dan mandi, selain difungsikan untuk mengerjakan shalat

¹⁹ Dalil atas ini, diantaranya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan salat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki." (Al-Maidah: 6).

Dari Abi Hurairah ra bahwa Nabi Saw bersabda: "Allah tidak menerima shalat salah seorang di antaramu jika ia berhadats, sampai ia berwudhu terlebih dahulu." (Lihat: Ali Ahmad al Jurjawi, *Hikmatu al-Tasyri' Wa Falsafatuhu*, (Bairut-Lubnan, Dar Fikr, 1414 H/ 1994 M), hlm. I/ 59.

secara sah, ia juga dalam rangka untuk membersihkan jasmani dan mensucikan rohani.

Dalam dimensi ibadah, maka seorang merasa dan menyadari bahwa yang dilakukan itu adalah panggilan ibadah, tidak hanya membasuh wajah (cuci muka, dalam bahasa jawa: "raup"), sehingga ia dapat rasa dingin dan rasa segarnya saja. Tetapi betul-betul atas panggilan ibadah. Dan karena bernilai ibadah, maka begitu seorang muslim berhadats, maka waktu itu juga ia akan segera mensucikan diri agar terbersihkan dari hadatsnya itu. Begitu bersemangatnya dia untuk bersuci, tidak karena untuk melaksanakan shalat, akan tetapi dengan wudlu itu sendiri adalah sebuah ibadah yang berpahala. Maka dari itu, ia akan berusaha untuk selalu dalam keadaan suci selama hidupnya.

Tidak hanya itu, bila seseorang menyadari akan dirinya dalam keadaan suci, maka hal itu juga akan mendorong yang bersangkutan untuk senantiasa berbuat ibadah dan amal shaleh. Begitu juga, bila dalam kondisi suci itu juga akan menjaga yang bersangkutan untuk terhindar dari perbuatan maksiat. Karena itu, hampir setiap ibadah harus dimulai dengan pensucian, baik pensucian dzahir maupun pensucian bathin. Dalam kasus wudlu umpamanya, yang hendak dicapai adalah kesucian lahir dan batin tersebut.²⁰ Sehingga, *kayfiyah* wudlu pada hakekatnya menjadi symbol bagi kesucian batin seseorang yang akan melahirkan kesucian perbuatannya.

²¹ أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: لا يقبل الله صلاة أحدكم إذا أحدث حتى يتوضأ.

"Allah tidak akan menerima shalat seseorang yang tidak bersuci."

Dimensi Mu'amalah

Manusia adalah makhluk sosial, yang pasti bergaul dan bermasyarakat. Maka Islam tidak hanya mengajarkan tata cara beribadah

²⁰ Wudhu berasal dari kata "*wudhu-un*" yang artinya "bersih atau indah". Sedangkan menurut istilah syariat Islam adalah membersihkan anggota wudhu dengan air suci dan menyucikan berdasarkan syarat dan rukun tertentu untuk menghilangkan hadats kecil. (Fiqh Sunnah:

²¹ HR. Imam Bukhari, Shohih Bukhari, Bab: Shalat, hl. IX/29; Muslim, Shohih Muslim, Kitab Thaharah, Bab Wajib bersuci untuk shalat, no Hadis 2, hlm. I/204; dll.

(*hablun minallah*), tetapi juga mengajarkan kepada umatnya bagaimana mengamalkan hubungan dengan masyarakatnya (*hablun minannaas*).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat: 13)

Dalam dimensi muamalah ini, konsep *berthaharah* (baca: berwudlu) juga harus mampu mengekspresikan banyak hal, apalagi ketika bersinggungan dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari. Dimana banyak pelajaran yang didapatkan darinya, sehingga akan menjadi panduan untuk bersikap dan berperilaku dengan baik.

Menjaga Hubungan Baik Dengan Orang Lain

Manusia hidup di muka bumi ini tidaklah sendirian, tetapi ia hidup berdampingan dan membutuhkan orang lain. Karena itu, maka mu'amalah dan pola berinteraksi dengan sesama harus dibangun dengan perasaan bersama. Termasuk dalam hal menegur dan mengkritisi orang lain harus dengan pendekatan yang tepat dan arif.

Sebab untuk mencapai sebuah dakwah (ajakan dan seruan) yang berhasil, maka seorang dai harus menggunakan cara yang tepat untuk menyampaikan pesannya itu. Sebab bisa jadi materi pesan yang baik, apabila disampaikan dengan cara dan kondisi yang tidak baik, maka akan menghasilkan yang tidak baik pula. Maka dari itu, setiap aktifis dakwah harus memperhatikan hal ini dengan baik, agar tepat sasaran, dan akan mendapatkan hasil yang jauh lebih baik.

Dari Anas ra, berkata: ketika kami-kami duduk bersama Rasulullah Saw, tiba-tiba datang seorang badui (kampung), lantas berdiri dan kencing di dalam masjid. Maka para sahabat menegurnya dengan marah, dan berkata: Heh, Heh! Rasulullah Saw. berkata: "jangan kalian gusah dia, biarkan dia menuntaskannya. Maka para sahabat meninggalkan dan membiarkannya,

sehingga tuntas kencingnya. Kemudian Rasulullah Saw. memanggilnya, dan berkata kepadanya: “sesungguhnya masjid ini tidak patut untuk dikencingi dan dikotori. Karena masjid ini adalah tempat untuk berdzikir kepada Allah, untuk shalat, dan membaca Alquran. Kemudian Rasulullah Saw. memerintahkan para Sahabat untuk mengambil timba yang berisikan air, dan kemudian menyiramnya.”²²

Hal ini juga bisa tercermin dalam adab-adab *qadla al-hajat* (buang air besar dan kecil), yaitu dengan menjauhkan diri, terutama ketika buang air besar, agar tidak terdengarkan suara buang air besar, dan tentu tidak tercium bau kotoran, selain menghindari agar tidak buang air di tempat terbuka.

جابر رضي الله عنه قال: خرجنا مع النبي صلى الله عليه وسلم في سفر فكان لا يأتي البراز حتى يغيب فلا يرى". ولا يبي داود: "كان إذا أرك البراز انطلق حتى لا يراه أحد".

Jabir ra. menceritakan, “suatu ketika kami keluar bersama Rasulullah Saw. dalam sebuah perjalanan, setiap kali beliau ingin buang air besar, beliau senantiasa menjauh hingga tidak terlihat oleh siapa pun”. Dalam riwayat lain, “setiap kali beliau ingin buang air besar, beliau akan pergi hingga tidak ada seorang pun yang melihat beliau.”²³

Dari Aisyah ra ia berkata: Bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda:

"Siapa saja yang datang ke tempat buang air hendaknya ia berlindung (di tempat tertutup)." ²⁴

Memang, bila dilihat sekilas tampaknya gambaran peradaban orang Arab yang masih begitu tradisional yang kampung. Dimana kehidupan orang yang menunaikan hajatnya, mereka belum menyiapkan tempatnya yang khusus. Tetapi, tampaknya memang demikian kehidupan keseharian masyarakat Arab pada waktu itu. Sehingga, apa yang dipesankan Rasulullah Saw. tidaklah pada fasilitas, seperti apa tempat dan bentuk bangunannya, akan tetapi yang lebih beliau tekankan adalah pesan moral dan nilai-nilai kemanusiaannya. Dengan demikian, bila yang ditekankan adalah nilai dan

²² HR. Muttafaq 'Alaih.

²³ HR. Ibnu Majah, sunan Ibnu Majah, kitan at-thaharah, bab at-taba'ud li al-barraz fi qadail hajah, hadis no. 335, hlm I/121.

²⁴ HR. Abu Dawud, Sunan Abi Dawud, kitab at-Thoharah, bab at-takhalla 'inda Qada'il Hajat, hadis no. 2, hlm. I/14.

pesan moralnya, maka akan bisa diterapkan oleh semua kalangan dan peradaban manapun.

Tidak Mengusik Peristirahatan Orang Lain

Islam sangat mengajarkan akan pola hubungan yang baik antar sesama. Saling menghormati, dan tidak boleh mengganggu. Saling menghargai, dan tidak boleh bertindak semau sendiri. Saling menolong, dan tidak boleh mencelakai. Saling membantu, dan tidak boleh merugikan antara satu dengan yang lainnya.

Pesan ini bisa dilihat ketika Islam melarang buang air di tempat yang teduh atau tempat berkumpul, sehingga akan dapat mengganggu orang lain.

أبي هريرة رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "اتقوا اللاعنين قالوا: وما اللاعنان يا رسول الله؟ قال: (الذي يتخلى في طريق الناس أو ظلّتهم"، رواه أحمد ومسلم وأبو داود.

Dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: "Jauhilah dua macam perbuatan yang dilaknat." Para sahabat bertanya: "Apa saja, ya Rasulullah?". Rasulullah Saw. bersabda: "Yaitu orang yang suka buang air di jalan orang banyak atau di tempat untuk berteduh."²⁵

Apa jadinya, bila tempat istirahat dan tempat berkumpulnya banyak orang dijadikan tempat kencing dan buang air. Sehingga kotor, jorok, baunya menyengat ke mana-mana. Maka, secara manusiawi akan mengundang rasa tidak nyaman terhadap orang lain. Bahkan bisa jadi marah, mengumpat, membenci dan mengharapakan celaka kepada pelakunya itu.

Inilah yang digambarkan hadits di atas yang menyebutnya dengan istilah *al-laa'iniin*, yang artinya terlaknat. Yaitu, mereka-mereka yang ngawur dalam buang airnya, dan juga mereka-mereka yang membuang sampah dan kotoran sembarangan. Hadits ini mengajarkan agar umat Islam menjaga perasaan dan kemanusiaan.

²⁵ HR. Muslim Shohih Muslim, Kitab Taharah, bab hibbihi saw lit-tayamun, no 68; Abu Dawud, Sunan Abi Dawud, kitab at-Thoharah, bab an-nahy al-bauli fiha, no 26, hlm. I/28; dll.

Hubungan Baik Dengan Binatang dan Makhluk Lain

Betapa Islam mengingatkan ini semua. Perasaan hewan, tumbuhan dan makhluk lain harus tetap dijaga dan diberikan hak-haknya sebagaimana perlakuannya kepada manusia. Maka dari itu, Islam mengajarkan ummatnya agar tidak buang air di lubang-lubang, karena kemungkinan ada binatang yang terganggu di dalam lubang itu, dan bahkan tersakiti.

حديث قتادة عن عبد الله بن سرجس قال: "نهى رسول الله صلى الله عليه وسلم أن ييال في الجحر، قالوا لقتادة: ما يكره من البول في الجحر؟ قال: إنها مساكن الجن"،

Abdullah bin Sirjis berkata, "Rasulullah Saw. melarang seseorang untuk buang air kecil di atas lubang". Qatadah ditanya mengenai hal itu, "apa yang menyebabkan seseorang tidak boleh melakukan hal itu? Jawab Qatadah, "luang lubang itu adalah tempat tinggal jin."²⁶

Perlakuan ini ditujukan untuk makhluk lain, maka bagaimana bila hal itu dengan manusia? Oleh karena itu, dalam konsep *thaharah* ini Rasulullah Saw. sangat mewanti-wanti akan pesan dan nilai-nilai muamalah (interaksi dan hubungan bermasyarakat) yang hidup bersama dan berdampingan agar selalu menjaga dan memikirkan orang lain, dan tidak boleh hanya memikirkan dirinya sendiri dan bersikap egois. Dimana ancamannya adalah neraka. Artinya, bila hubungan muamalah ini tidak dibangun dengan baik oleh seorang muslim, maka resikonya akan mendapatkan neraka nantinya. Sebagaimana sabda Nabi Saw.:

Ibnu Abbas ra menceritakan bahwa Rasulullah Saw. melewati dua kuburan, lalu beliau berkata, "kedua orang ini disiksa, mereka tidak disiksa karena dosa besar; yang satu disiksa karena tidak menyucikan diri setelah buang air kecil, sedangkan yang seorang lagi disiksa karena selalu bergunjing."²⁷

Maka seandainya tiap manusia dalam ber-*qadla'ul hajat* itu mengamalkan sunnah-sunnah ini, maka ia telah mengamalkan ajaran

²⁶ HR. Abu Dawud, Sunan Abi Dawud, kitab at-Thoharah, bab an-nahy 'an al-bauli fil-juhri, no. 34, hlm I/33; Lihat pula: Majma a-zawaid, 1/209.

²⁷ HR. Bukhari, hlm I/65; dan Muslim Shohih Muslim, Kitab Taharah, bab Istinjak, hlm. I/240-241; dll.

Anas ra juga menceritakan sabda Rasulullah, "berhati-hatilah dengan perkara buang air kecil, karena sebagian besar azab kubur darang dari hal itu". (Lihat: HR. Imam Daru Qutni, no 2, hlm. I/127).

agamanya secara komprehensif dan menyeluruh. Dengan begitu, berarti tidak hanya melakukan buang air saja, tetapi ia telah menembus segala aspeknya yang telah diajarkan Islam.

Dimensi Akhlak

Akhlak adalah dimensi yang sangat penting dalam Islam. Bahkan kesempurnaan agama ini sejatinya mengarah kepada kesempurnaan akhlak dan perilaku seseorang tersebut. Dalam haditsnya yang populer, bahwa Rasulullah Saw. hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Tingkah laku yang tidak sopan, harus diperjuangkan agar diubah menjadi santun. Ucapan yang kasar, kata-kata kotor, harus ubah menjadi lembut. Akhlak yang masih bejat, harus diubah menjadi baik. Dan akhlak yang sudah baik, harus selalu disempurnakan sehingga akan menjadi lebih baik lagi. Begitu seterusnya.

Dalam hal ini, Allah Swt. berfirman,

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ

"Dan bersihkanlah pakaianmu dan jauhilah perbuatan yang kotor (dosa). (QS. al-Muddatstsir: 4 - 5).

Quraish Shihab, "dan pakaianmu, bagaimanapun keadaanmu maka bersihkanlah". Dan kata *tsiyab*, selain diartikan sebagai pakaian, ia digunakan juga sebagai majaz dengan makna-makna antara lain: hati, jiwa, usaha, badan, budi pekerti, keluarga dan istri. Sedangkan kata *thahir*, selain berartikan membersihkan dari kotoran, ia dapat juga dipahami dalam arti majaz, yaitu menyucikan diri dari dosa atau pelanggaran. Maka gabungan kedua kata tersebut dengan kedua kemungkinan makna hakiki atau majaz itu mengakibatkan beragamnya pendapat ulama yang dapat dikelompokkan menjadi 4 kelompok: (1) Memahami kedua kosa kata tersebut dalam arti majaz, yakni perintah untuk menyucikan hati, jiwa, usaha, budi pekerti dari segala macam pelanggaran, serta mendidik keluarga agar tidak terjerumus di dalam dosa; (2) Memahami keduanya dalam arti hakiki, yakni membersihkan pakaian dari segala kotoran, dan tidak mengenakannya kecuali apabila ia bersih sehingga nyaman dipakai dan dipandang; (3) Memahami *tsiyab*/pakaian dalam arti majaz dan *thahir* dalam arti hakiki, sehingga ia bermakna: "bersihkan jiwa (hati)mu dari kotoran-kotoran." (4) Memahami *tsiyab*/

pakaian dalam arti hakiki dan thahir dalam arti majaz, yakni perintah untuk menyucikan pakaian dalam arti memakainya secara halal sesuai ketentuan-ketentuan agama (antara lain menutup aurat) setelah memperolehnya dengan cara-cara yang halal pula. Atau dalam arti “pakailah pakaian pendek sehingga tidak menyentuh tanah yang mengakibatkan kotornya pakaian tersebut”.

Adat kebiasaan orang Arab ketika itu adalah memakai pakaian-pakaian yang panjang untuk memamerkannya, yang memberikan kesan keangkuhan pemakainya walaupun mengakibatkan pakaian tersebut kotor karena menyentuh tanah, akibat panjangnya.

Dari keempat pendapat ini, beliau lebih cenderung pada pemakaian yang hakiki. Dan harus disadari bahwa Islam pada dasarnya menganjurkan kebersihan batin seseorang. Membersihkan pakaian tidak akan banyak artinya jika badan seseorang kotor, selanjutnya membersihkan pakaian dan badan belum berarti jika jiwa masih ternoda oleh dosa.

Sementara itu, ada orang yang ingin menempuh jalan pintas, dengan berkata, “yang penting adalah hati atau jiwa, biarlah badan atau pakaian kotor, karena Allah tidak memandang kepada bentuk-bentuk lahir.” Sikap tersebut jelas tidak dibenarkan oleh ayat ini, sebab jika kita memahaminya dalam pengertian hakiki ayat menegaskan agar memperhatikan kebersihan badan dan jiwa. Karena jangankan jiwa atau badan, pakaian pun diperintahkan untuk dibersihkan.²⁸

Selaras dengan pendapat itu, apa yang dipaparkan Imam Suyuthi dalam menafsirkan ayat ini, yang mengatakan:

وَطَهَّرْ ثِيَابَكَ مِنَ النِّجَاسَاتِ؛ فَإِنَّ طَهَارَةَ الظَّاهِرِ مِنْ تَمَامِ طَهَارَةِ البَاطِنِ

Dan sucikan pakaianmu dari segala najis, sebab kesucian lahiriyah itu adalah bagian dari kesempurnaan kesucian batin. Begitu juga kebiasaan orang Arab yang suka menjulurkan pakaiannya sampai ke bawah, dengan bangga dan penuh kesombongan. Dimana hal itu, akan memicu pula terkenanya najis. Maka dengan filosofi itulah, *isbal* tidak diperbolehkan.²⁹

Dengan demikian, dalam dimensi akhlaqnya, ketika menjalankan konsep *thaharah* ini harus mencerminkan orang yang selalu menjaga kesuciannya. Dalam fadlilah berwujudlu disebutkan, bahwa orang yang sedang

²⁸ - ibid, hlm. XIV/555.

²⁹ وثيابك فطهر عن النجاسة أو قصرها خلاف جر العرب ثيابهم خيلاء فر بما أصابتها نجاسة

berkumur, maka akan mampu mengeluarkan dosa dan kotoran atau bahkan najis dari mulutnya. Lantas, apakah yang dimaksudkan dengan adanya najis itu adalah kotoran najis. Tentu bukan demikian, tetapi harapan dan pesan hadits tersebut adalah, bahwa dengan berwudlu itu berarti telah membersihkan ucapan-ucapan yang kotor, bahkan sampai pada omongan-omongan najis dan menjijikkan yang sangat perlu disucikan.

Lebih jauh, bila diperdalam lagi akan kandungan nilai yang terdapat dalam definisi bersuci tersebut, maka akan terlihat bahwa bersuci yang diharapkan tidaklah semata-mata untuk membersihkan hadats atau najis saja, namun juga menyentuh kepada efek luar yang jauh lebih diarahkan. Misalnya, definisi tersebut berbunyi: bahwa *Thaharah* (bersuci) adalah membersihkan dan mensterilkan sesuatu dari segala kotoran, baik secara fisik (najis dan lainnya) ataupun kotoran non fisik yang berupa maksiat dan penyakit-penyakit hati.

Hal ini bisa diperkuat lagi dengan jenis alat pencucian, yang disebut dengan *Maa'an Thahura* (air yang suci dan mensucikan). Artinya, selain ia bersifat suci untuk dirinya sendiri, juga ia memiliki nilai bisa mensucikan untuk yang lainnya. Air Mutlak atau *Thahir Muthahir* (suci menyucikan), yaitu air yang masih asli/ murni dan belum tercampur dengan benda lain, baik suci maupun najis. Misalnya, air hujan dan air laut. Inilah yang difirmankan Allah Swt.:

وَيُنزِلُ عَلَيْكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُم رِجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى
قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ

. . .Dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan setan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki (mu). (QS. al-Anfal: 11).

Wahbah Zuhaili menuturkan: “tidak ada gunanya bila kesucian itu hanya konsen kepada lahiriyah saja, tanpa dilengkapi dengan kesucian batiniyah. Yaitu perbuatan yang ikhlas karena Allah Swt., terhindar dari rasa iri, dengki, hasad dst.³⁰

³⁰ Penjelasan ini bisa dilihat dan ditelaah dengan seksama dari redaksinya berikut ini:

Maka dari itu, setelah dibersihkan dan disucikan dengan penuh upaya dan kesungguhan, maka sewajarnya adalah dijaga dan dihati-hati lagi agar tidak mudah terkena kotor dan najis kembali. Sebagaimana berhati-hatinya seseorang, sehabis mencuci kendaraan di steam, maka ketika keluar jalan raya akan tetap menjaga kebersihannya itu. Ketika mendapatkan jalan berlubang dan digenangi air kotor, maka ia pasti berupaya dengan segala kemampuannya untuk bisa terhindar dari comberan tersebut. Sehingga, kendaraan yang sudah terbersihkan dengan baiknya itu akan tetap terjaga. Nah, demikian juga dengan wudlu, dan seterusnya.

Dalam konsep bersiwak³¹ juga sama, bahwa ia mestinya bisa melahirkan pribadi-pribadi yang mampu mengendalikan ucapan dan omongannya agar tidak liar dan bisa terkontrol. Itulah yang mestinya dibangun di balik diperintahkannya bersiwak itu. Sebagaimana pesan hadits Nabi Saw.

وعن عائشة رضي الله عنها: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: «السواك مطهرة للفم، مرّضة للرب».

Aisyah ra juga bercerita bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “siwak itu mampu membersihkan mulut dan mendatangkan ridha Tuhan”.³²

الطهارة لغة: النظافة والخلوص من الأوساخ أو الأذناس الحسية كالأنجاس من بول وغيره، والمعنوية كالمعاصي. والتطهير: التنظيف وهو إثبات النظافة في الخلق. لا تنفع الطهارة الظاهرة إلا مع الطهارة الباطنة: بالإخلاص لله، والنزاهة عن الغل والغش والحقد والحسد، وتطهير القلب عما سوى الله في الكون، فيعبده لذاته مفتقرا إليه، لا لسبب نفعي.

(Lihat: Zuhaily, al, Wahbah, Al-Fihu al-Islamiyy Wa-Adillatuhu, (Darul Fikr, Damaskus-Syiria, cet. IX, 1427 H-2006 M), hlm. I/238).

³¹ Kata siwak bisa digunakan untuk menyebut kayu yang digunakan untuk menggosok gigi, atau untuk perbuatan menggosok itu sendiri, siwak adalah praktik membersihkan gigi dengan menggunakan kayu siwak atau bahan lain yang dapat membersihkan gigi. Bersiwak ini bisa memperkuat gusi, tidak menyebabkan sakit di gigi, memperkuat pencernaan, dan memperlancar air seni. (ibid)

³² HR. Bukhari, *Shohih*, kitab ash-shaum, bab siwak hlm. III/40; Nasa’I, sunan, kitab thaharah, bab tarhib fi siwak, hlm I/10; dll.

Dalam hadits lain, banyak disebutkan akan pentingnya bersiwak ini.

وعن أبي هريرة رضي الله عنه: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "لولا أن أشق على أمتي لامرتهم بالسواك عند كل وضوء"، رواه مالك والشافعي والبيهقي والحاكم.

Hadits ini menekankan bahwa motivasi dari melakukan siwak itu adalah untuk membersihkan mulut, dan sekaligus meraih keridlaan Allah Swt.. Tampaknya, antara bersihnya mulut dengan ridla Allah Swt. ini harus menyambung dan berhubungan. Sehingga tidak bisa hanya mementingkan bersihnya mulut, tanpa mendapatkan ridla Allah. Dan sebaliknya, tidak akan bisa meraih ridla Allah, tanpa melalui bersihnya mulut. Dengan demikian, seseorang yang sedang melakukan bersiwak tidaklah hanya untuk membersihkan kotoran sisa-sisa makanan yang ada di mulut, akan tetapi ia juga harus bisa membersihkan kata-kata kotor yang keluar dari mulutnya itu.

Itulah anjuran untuk bersiwak, bahkan bagi orang yang tidak memiliki gigi tetap disunnahkan untuk bersiwak dengan jari-jarinya.³³ Aisyah ra bertanya kepada Rasulullah, wahai Rasulullah apakah orang yang sudah tidak memiliki gigi disunnahkan juga untuk bersiwak? Kata Rasulullah Saw., "ya". Aku berkata kepada beliau, bagaimana caranya jawab beliau, dengan cara memasukkan jari-jari ke mulutnya.³⁴

Bahkan para ulama menyebutkan bahwa banyak hikmah dalam anjuran bersiwak ini.³⁵ Semua ini menunjukkan bahwa bersiwak itu dilakukan tidak hanya untuk mengejar kebersihan jasadiyah saja, tetapi juga mempertimbangkan kesucian batinnya. Sebab, orang yang gosok gigi itu bukan berarti di dalam mulutnya ada najis, tetapi ia menyadari bahwa dalam sehariannya lisan tersebut kemungkinan besar telah mengeluarkan "najis-najis" dan kata-kata kotor. Itulah yang semestinya perlu dibersihkan semuanya melalui bersiwak ini. Oleh karena itu, orang mukmin yang melakukan siwak itu tidaklah ingin memenuhi anjuran dokter agar tidak sakit gigi, tetapi semua itu dilakukan atas panggilan sunnah Nabi Saw..

Dari Abu Hurairah ra. dari Rasulullah SAW bahwasanya beliau pernah bersabda: "Seandainya aku tidak memberatkan kepada ummatku, niscaya kuperintahkan untuk bersiwak pada tiap-tiap wudhu." (HR. Imam Baihaqi, Sunan Kubra, kitab thaharah, bab siwak itu sunnah dan tidaklah wajib, hlm. I/35; Ibnu Khuzaimah, Shohih Ibni Khuzaimah, bab perintah bersiwak ketika hendak shalat, hlm. I/73; dll.)

³³ Ibid, *Fiqhu Sunnah*, hlm. I/54.

³⁴ HR. Abu Dawud, Sunan, kitab sh shaum, bab assiwak li shoum, no 2364, hlm, II/768.

³⁵ ذكر العلماء من فوائد السواك: أنه يطهر الفم، ويرضي الرب، ويبيض الأسنان، ويطيب النكهة، ويسوي الظهر، ويشد اللثة، ويطيئ

الشيب، ويصفي الخلق، ويذكي الفطنة، ويضعف الأجر، ويسهل النزغ، ويذكر الشهادة عند الموت. ونحو ذلك.

Dalam *qadha'ul hajat*, bila dipenuhi anjuran-anjuran sunnahnya, maka aspek-aspeknya juga akan tercapai. Dimana, aktifitas tersebut tidak hanya mensucikan lahiriyahnya saja, tetapi nilai-nilai yang lain juga menjadi tujuannya. Hal ini bisa terlihat dari beberapa ada-adab yang dianjurkan.

1). Menahan bicara apapun, termasuk ketika bersin di tengah-tengah buang air, maka ia cukup menjawabnya dalam hati, tidak boleh disuarakan, bahkan tidak perlu menggerakkan bibirnya. Termasuk menjawab adzan, apalagi mengaji dan membaca ayat-ayat Alquran.

Abu Sa'id ra menceritakan, "Aku mendengar Rasulullah Saw. berkata, jika ada dua orang laki laki pergi bersama-sama untuk buang air besar. Lalu mereka membuka aurat mereka dan berbicara, maka Allah melaknat perbuatan itu."³⁶

(2) Membuang air kencingnya ke saluran, atau tempat yang lunak dan rendah agar terhindar dari cipratan najis.

Abu Musa ra menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pergi ke tempat yang rendah, di samping tembok, lalu buang air kecil. Beliau berkata, "jika seorang dari kalian ingin buang air kecil, maka hendaklah mencari (tempat yang baik) untuk melakukan hal itu".³⁷

(3) Tidak buang air di tempat mandi, air yang tenang atau di sembarang tempat.

عبد الله بن مغفل رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "لا يبولن أحدكم في مستحمه ثم يتوضأ فيه، فإن عامة الوسواس منه".

Abdullah bin Mughaffar ra menceritakan bahwa Rasulullah Saw. berkata, "Janganlah salah seorang dari kalian buang air kecil di tempat pemandiannya, lalu ia berwudlu di sana karena keragu-raguan (rasa was-was) muncul dari tempat itu."³⁸

³⁶ HR. Abu Dawud, Sunan Abi Dawud, kitab at-Thaharah, bab karahiyyat al-kalam 'inda al-hajat, hlm I/22; HR. Ibnu Majah, sunan Ibnu Majah, kitab at-thaharah, bab an-nahyu 'an al-ijtima ala al-khla', no. 342

³⁷ HR. Abu Dawud, Sunan Abi Dawud, kitab at-Thaharah, bab *ar-rajul yatabawwa' libaulihi*, no 3.

³⁸ HR. Abu Dawud, Sunan Abi Dawud, kitab at-Thaharah, bab *an-nahy 'an al-bauli fil-mustaham*, No. 27; dll.

وعن جابر رضي الله عنه: "أن النبي صلى الله عليه وسلم نهى أن ييال في الماء الراكد"،
رواه أحمد والنسائي وابن ماجه. وعنه رضي الله عنه: "أن النبي صلى الله عليه وسلم نهى
أن ييال في الماء الجاري"

Dari Jabir ra juga menceritakan bahwa Rasulullah Saw. melarang seseorang untuk buang air kecil di air yang tidak mengalir. Sementara itu, Ibnu Majah meriwayatkan bahwa rasulullah Saw. melarang seseorang untuk buang air kecil di air yang mengalir.³⁹

Penutup

Thaharah atau bersuci bila diamalkan sebagaimana sunnahnya, maka ia akan mampu menghadirkan kesucian lahir dan batin. Karena itu, dalam mengamalkannya harus ada kesungguhan tersendiri. Kesungguhan itu tidak hanya untuk memenuhi kriteria hukum formal fiqihnya saja, tetapi juga untuk mencapai pesan-pesan yang di sampaikan dalam sunnahnya itu.

Semestinya, pesan ini sudah tercermin dari kata *thaharah* itu sendiri, terutama bila dilanjutkan kepada istilah Alquran yang menyebutkan "*al-mutathahirin*". Lafal ini, apabila dikaji dan diteliti lebih lanjut, terutama menelusurinya melalui kajian ilmu shorof, maka akan semakin terkuak rahasia-rahasia ber*thaharah* yang akan mampu menghasilkan kesucian lahir batin yang akan didapatkan. Misalnya, dalam kitab *al-Amtsilah at-tashrifiyah*", pada bab *fi'il tsulasi* yang bergeser menuju wazan "*Tafa'ala*", dengan menambahkan *ta'* di awal lafadznya, dan men-doble-kan *'ain*-nya. Diantara konsekuensi (dampak yang ditimbulkannya) dari perubahan *shighat* itu adalah membebani dan berupaya keras. Seperti ungkapan "*tasyajja'a zaidun*". Maknanya adalah: zaid berupaya keras untuk menciptakan keberanian, sehingga sampai berhasil betul dan nyata.⁴⁰

Begitu juga dengan lafadz "*al-mutathohhirin*" maka, ungkapan itu berbunyi "*tathohhara zaidun*". Maka maknanya adalah: zaid berupaya keras

³⁹ HR. Muslim, Shohih Muslim, Kitab thaharah, bab larangan kencing di air tenang, hlm.. I/235; Nasai Kitab thaharah, bab larangan kencing di air tenang, hlm. I/34; dan Ibnu Majah, Kitab thaharah, bab larangan kencing di air tenang, hadits no 343, hlm 1/124.

⁴⁰ Muhammad Ma'shum bin Ali, syekh, Al-Amtsilah At-Tashrifiyah, (Semarang-Indonesia: Wicaksana, tth), hlm. 20-21.

untuk menciptakan kesucian, sehingga sampai berhasil betul dan nyata adanya. Maka, mereka yang akan dicintai Allah Swt. adalah mereka-mereka yang berupaya keras untuk menciptakan kebersihan dan kesucian, sehingga sampai berhasil betul dan nyata adanya. Karena itu, idealnya tidak hanya dalam konsep *berthaharah*, tapi juga dalam kasus-kasus yang lain agar melibatkan unsur *dhohir* dan *bathinnya* untuk meraih hakekat dan kesempurnaannya.

Pustaka Acuan

- Ali Syekh, Sholeh bin Abdul Aziz, *Ushul al-Iman*, (Kairo- Nesir: I'lam as-Sunnah, cet. I, 1432H/2011M).
- Bukhari, *Shohih Bukhari*, (Riyadh, KSA: Maktabah Darussalam, cet. II, 1419-1999).
- Fauzan, al, Sholeh bin Fauzan bin Abdullah, DR, *Aqidat at-Tauhid*, (Riyadh, KSA, tth).
- Jurjawi al, Ali Ahmad, *Hikmatu al-Tasyri' Wa Falsafatuhu*, (Dar Fikr, Bairut-Lubnan, 1414 H/ 1994 M).
- Jazairiy al, Abu Bakar Jabir, *Aisar Tafaasir Li Kalam al-Aliyy al-Kabir*, (Darul Kutub al-Ilmiyyah, Bairut- Lubnan, cet. II, 1428 H-2007 M).
- Muhammad Ma'shum bin Ali, syekh, *Al-Amtsilah At-Tashrifiiyyah*, (Wicaksana, Semarang-Indonesia, th).
- Sabiq, Syekh Sayyid, *Fiqhu as-Sunnah*, (Kairo: Dar al-Fath al-Araby, cet. II, 1419 H-1999M).
- Shihab, Quraish, Prof. Dr, *Tafsir al-Mishbah*, (Ciputat: Lentera hati, cet. III, 1426/2005).
- Suyuthi al, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahally dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar, *Tafsir Jalalain*, (Surabaya: al-Haramain, cet. VI, 2007).
- Utsaimin al, Muhammad bin Sholih, *Nubdzah fii al-Aqidah al-Islamiyyah*, (KSA: Muassasah Khairiyah, 1430H).
- Yusuf, M. Yunan, Prof, Dr, *Deskripsi Mata Kuliah Studi Islam Komprehensif/ Sistem Ajaran Islam*, (Universitas Islam As-Syafiiyyah, Program Doktor Studi Islam, Program Studi Ilmu Dakwah, Jakarta, 2013), hlm. 1.
- Zuhaily al, Wahbah, *Al-Fiqhu al-Islamiyy Wa-Adillatuhu*, (Darul Fikr, Damaskus-Syiria, cet. IX, 1427 H-2006 M).